BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2010, hlm. 5), penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Selanjutnya Sugiyono (2011, hlm. 404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan obyektif. Munculnya metode *mixed methods* ini mulanya hanya mencari usaha penggabungan antara data kualitatif dengan data kuantitatif (Creswell, 2010, hlm. 22). Creswell (2013, hlm. 308--312) mengungkapkan ada sejumlah aspek penting dalam merancang prosedur-prosedur untuk penelitian campuran. Aspek-aspek tersebut antara lain: *timing* (waktu), *weighting* (bobot), *mixing* (pencampuran), dan *theorizing* (teorisasi) seperti yang dapat dilihat dalam tabel 3.1.

<table>
<tr><th>Timing</th><th>Bobot/Prioritas</th><th>Pencampuran</th><th>Teorisasi</th></tr>
<tr><td>Konkuren/Tidak Sekuensial</td><td rowspan="2">Seimbang</td><td>Menggabungkan (Integrating)</td><td rowspan="2">Eksplisit</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Tahap Pertama kualitatif-Sekuensial</td><td rowspan="2">Menghubungkan (Connecting)</td></tr>
<tr><td>Kualitatif</td><td rowspan="2">Implisit</td></tr>
<tr><td>Tahap Pertama Kuantitatif-Sekuensial</td><td>Kuantitatif</td><td>Menancapkan (Embedding)</td></tr>
</table>

Tabel 3.1. Aspek-aspek yang Perlu Dipertimbangkan dalam Merancang Penelitian Metode Campuran

(Sumber: Diadaptasi dari Creswell et al. (2003))

Ummu Salamah, 2017
PENGUATAN NILAI MORAL DALAM PEMBELAJARAN TARI GENDING SRIWIJAYA MELALUI METODE CTL DI SMP NEGERI 2 LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. *Timing* (Waktu)

Peneliti harus mempertimbangkan waktu dalam pengumpulan data kualitatif dan kuantitatifnya: apakah data akan dikumpulkan secara bertahap (sekuensial) atau langsung dikumpulkan sekaligus dalam satu waktu (konkuren). Ketika data dikumpulkan secara bertahap, peneliti perlu menentukan data apa saja yang dikumpulkan terlebih dahulu: apakah data kuantitatif atau data kualitatif. Hal ini bergantung pada tujuan awal peneliti. Ketika data kualitatif yang terlebih dahulu dikumpulkan, berarti tujuannya adalah untuk mengeksplorasi topik penelitian dengan cara mengamati para partisipan di lokasi penelitian. Setelah itu, peneliti memperluas pemahamannya melalui tahap kedua, kuantitatif, yang di dalamnya data dikumpulkan dari sejumlah besar partisipan (yang biasanya dianggap sebagai sampel penelitian). Ketika data dikumpulkan secara konkuren, berarti data kualitatif maupun data kuantitatif sama-sama dikumpulkan sekaligus dalam satu waktu, dan pelaksanaannya berlangsung serempak.

2. *Weighting* (Bobot)

Faktor kedua yang perlu diperhatikan dalam merancang prosedur-prosedur metode campuran adalah bobot atau prioritas yang diberikan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam beberapa penelitian, bobot ini bisa saja seimbang, namun dalam beberapa penelitian lain, bobot tersebut bisa lebih berat ke satu metode daripada metode yang lain. Prioritas pada satu metode bergantung pada minat peneliti, keinginan pembaca (seperti, pihak fakultas, organisasi profesional), dan hal apa yang ingin diutamakan oleh peneliti. Dalam kerangka yang lebih praksis, bobot dalam metode campuran ini bisa dipertimbangkan melalui beberapa hal, antara lain apakah data kualitatif atau data kuantitatif yang akan diutamakan terlebih dahulu, sejauh mana *treatment* terhadap masing-masing dari dua jenis data tersebut.

3. *Mixing* (Pencampuran)

Mencampur data (atau dalam pengertian yang lebih luas, mencampur rumusan masalah, filosofi, dan interpretasi penelitian) bukanlah pekerjaan yang mudah mengingat data kualitatif terdiri dari teks-teks dan gambar-gambar, sedangkan data kuantitatif terdiri dari angka-angka. Pencampuran dua jenis data bisa saja dilakukan

dalam beberapa tahap: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap interpretasi, atau bahkan dalam ketiga tahap ini sekaligus. Bagaimana data dicampur? Ini menjadi salah satu perhatian utama di kalangan para pakar metodologi penelitian baru-baru ini (Creswell & Plano Clark dalam Creswell, 2013, hlm. 311). Mencampur (*mixing*) berarti bahwa data kualitatif dan kuantitatif benar-benar dileburkan dalam satu *end of continuum*, dijaga keterpisahannya dalam *end of continuum* yang lain, atau dikombinasikan dengan beberapa cara yang lain. Dua data ini bisa saja ditulis secara terpisah, namun keduanya tetap dihubungkan satu sama lain secara implisit. Misalnya, dalam proyek dua-tahap yang diawali oleh tahap kuantitatif, analisis data dan hasilnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi para partisipan yang dikumpulkan pada tahap selanjutnya, yakni pada tahap pengumpulan data kualitatif. Dalam situasi ini, baik data kuantitatif maupun data kualitatif, saling dihubungkan satu sama lain selama tahap-tahap penelitian.

Dalam proyek yang lain, peneliti bisa saja mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara konkuren dan menggabungkan (*integrating*) database keduanya dengan mentransformasikan tema-tema kualitatif yang menjadi angka-angka yang bisa dihitung (secara statistik) dan membandingkan hasil perhitungan ini dengan cara kuantitatif deskriptif. Dalam hal ini, pencampuran berarti menggabungkan dua database dengan meleburkan secara utuh data kuantitatif dengan data kualitatif. Dalam skenario proyek terakhir, peneliti bisa saja lebih cenderung untuk mengumpulkan satu jenis data (katakanlah kuantitatif) yang didukung oleh jenis data lain (katakanlah kualitatif) yang sudah ia miliki sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti tidak menggabungkan dua jenis data yang berbeda dan tidak pula menghubungkan dua tahap penelitian yang berbeda. Sebaliknya, ia justru tengah menancapkan (*embedding*) jenis data sekunder (kualitatif) ke dalam jenis data primer (kuantitatif) dalam satu penelitian. Database sekunder memainkan peran pendukung dalam penelitian ini.

4. Teorisasi dan Perspektif-perspektif Transformasi

Faktor terakhir yang perlu dipertimbangkan seorang peneliti dalam merancang prosedur metode campuran adalah perspektif teoretis apa yang akan menjadi landasan

bagi keseluruhan proses/tahap penelitian. Perspektif ini bisa bisa berupa teori yang berasal dari ilmu-ilmu sosial (seperti, teori adopsi, teori kepemimpinan, teori atribusi) atau perspektif-perspektif teoretis lain yang lebih luas. Semua peneliti membawa teori-teori ke dalam penelitian mereka, dan teori-teori ini dapat ditulis secara eksplisit dalam penelitian metode campuran, tetapi bisa juga ditulis secara implisit, bahkan tidak disebutkan sama sekali. Di sini, kita akan fokus pada penggunaan teori-teori yang eksplisit. Dalam penelitian metode campuran, teori biasanya muncul di bagian awal penelitian untuk membentuk rumusan masalah yang diajukan, siapa yang berpartisipasi dalam penelitian, bagaimana data dikumpulkan, dan implikasi-implikasi yang diharapkan dari penelitian.

Empat faktor di atas, dapat membantu peneliti untuk merancang prosedur-prosedur penelitian metode campuran. Meski demikian, keempat faktor tersebut tidak menutup kemungkinan yang lain. Masih ada strategi penting yang dipilih oleh peneliti dalam merancang prosedur-prosedur penelitiannya yaitu dengan strategi eksploratoris sekuensial (Creswell, 2010, hlm. 22-23). Strategi eksploratoris sekuensial adalah pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif, kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini adalah pada data kualitatif.

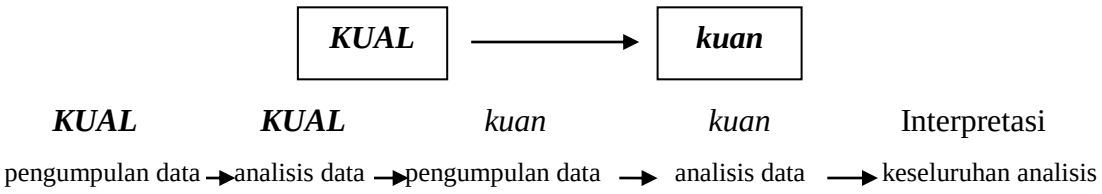

Bagan 3.1. Diadaptasi dari Creswell et al. (2003) dalam Creswell (2013, hlm. 314)

Dalam penelitian ini, pada tahap pertama mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam menjawab rumusan masalah yang pertama, kedua, dan ketiga, yakni bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya*, bagaimana desain pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL sebagai

penguatan nilai-nilai moral pada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau, dan bagaimana implementasi pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL sebagai penguatan nilai-nilai moral pada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Kemudian tahap kedua, mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dalam hal ini untuk menjawab rumusan masalah yang keempat, yakni bagaimana hasil pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL sebagai penguatan nilai-nilai moral pada siswa SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Rumusan masalah yang pertama dianalisis dengan menggunakan pendekatan Etnokoreologi dibantu teori folklor, dan rumusan masalah yang kedua sampai keempat dianalisis sesuai dengan metode *action research*.

Pendekatan penelitian di atas telah dilakukan dalam penelitian Penguatan Nilai Moral dalam Pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* melalui Metode CTL di SMP Negeri 2 Lubuklinggau dengan metode yang tepat yaitu *Action Research*. Metode ini menggunakan siklus berulang yang sesuai dengan prosedur pendekatan *mixed methods*. Menggunakan *action research* karena peneliti sendiri yang menjadi pelaku prakteknya. *Action research* atau penelitian tindakan, artinya ada kajian dan ada tindakan dalam sebuah penelitian tersebut. Penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi, dan orang awam. (Burns dalam Madya, 2011, hlm. 9)

Lewin dalam Murtiyasa (2008) menggambar *action research* sebagai awal dari langkah yang berbentuk spiral dimana terdiri dari perencanaan, tindakan, dan evaluasi hasil suatu tindakan. Kemmis dalam Sukmadinata (2011, hlm. 145) mengembangkan bagan spiral penelitian tindakan dibuat oleh Lewin. Model Kemmis tersebut meliputi 1) pengamatan; 2) perencanaan; 3) tindakan pertama; 4) monitoring; 5) refleksi; 6) berpikir ulang; dan 7) evaluasi. Dari kedua model penelitian tindakan yang diutarakan Arikunto (2010) menyederhanakan menjadi empat langkah yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Keempat langkah tersebut merupakan langkah-langkah penelitian yang sering dilakukan oleh peneliti lainnya dalam sebuah

penelitian tindakan. Adapun gambaran siklus model penelitian *action research* menurut Arikunto (2010), sebagai berikut.

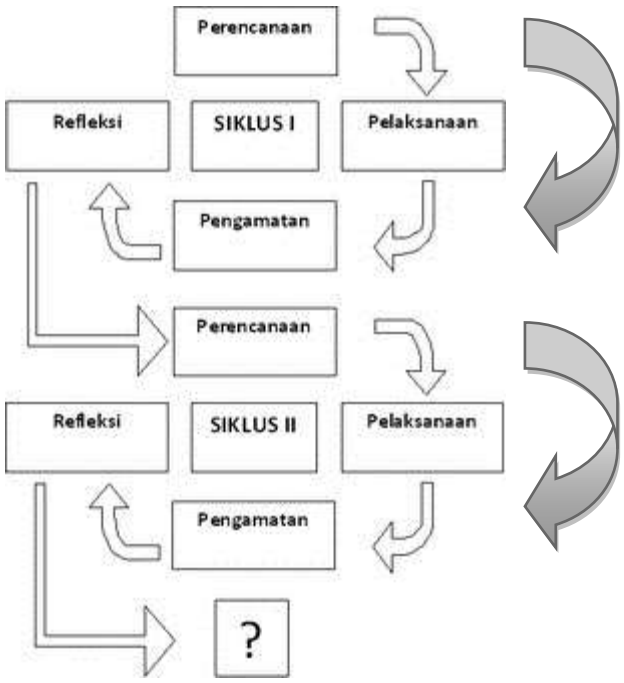

Bagan 3.2. Siklus model penelitian tindakan Arikunto (2010)

Unsur-unsur dalam siklus *action research* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Plan* (rencana/perencanaan)

Rencana adalah tindakan yang tersusun, dengan kata lain harus terdapat kemungkinan untuk ditindaklanjuti. Rencana merupakan tindakan untuk memperbaiki apa yang telah terjadi. Dalam hal ini rencana awal yang peneliti lakukan adalah membuat RPP dan mempersiapkan materi serta media pembelajaran sekaligus pembagian alokasi waktu dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2. *Action* (tindakan/pelaksanaan)

Pada tahap *action*, peneliti berusaha menjalankan semua yang telah direncanakan dalam proses tahapan sebelumnya, meskipun terkadang tindakan/*action* yang bersifat situasional. Hal ini dilakukan agar tetap menjaga adanya interaksi dan komunikasi antara siswa dengan peneliti sebagai guru, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungan sosial. Pada tahap pengambilan tindakan ini, peneliti merancang siklus

yang akan dilakukan dalam penelitian. Proses penelitian terdiri dari tiga siklus yang terbagi menjadi enam kali pertemuan. Pada siklus pertama, terdiri dari rencana pembelajaran, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, lalu untuk siklus berikutnya hanya melakukan pengulangan untuk kegiatan pelaksanaan dan pengamatan. Arikunto (2016, hlm. 41-42) mengatakan bahwa banyak orang yang berpikiran bahwa yang dimaksud dengan dua siklus (seperti pada bagan 3.2.), ketika melaksanakan penelitian tindakan itu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pemikiran seperti itu salah. Siklus atau pengulangan, tidak dilakukan dari perencanaan sampai dengan refleksi, tetapi hanya pelaksanaan dan pengamatan saja. Secara singkat siklus yang peneliti lakukan dijelaskan sebagai berikut.

a) Siklus 1 (Pertemuan 1 dan 2):

Siklus 1 diawali dengan melakukan perencanaan dengan menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), yaitu kegiatan membuat rencana yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan. Selanjutnya guru terlebih dahulu melakukan *pretest* dengan membagikan angket (*kuesioner*) kepada siswa. Angket ini digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum pembelajaran nilai moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* dilakukan. Masuk ke pelaksanaan pembelajaran, dimana siklus 1 merupakan tahap pengenalan tentang nilai moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL dengan tahapan kegiatan yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan melakukan penilaian yang sebenarnya. Tahapan apresiasi awal dilakukan pada siklus I sesuai dengan tahapan metode CTL tersebut. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian peneliti mengajak siswa untuk mengapresiasi video Tari *Gending Sriwijaya* dan gambar-gambar kemunduran moral anak di Indonesia. Setelah video ditayangkan dan gambar ditampilkan, peneliti menjelaskan kandungan makna dalam tari dengan diskusi dengan siswa. Siswa diajak untuk mengamati nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya*. Selanjutnya dilakukan kegiatan pengamatan, dan refleksi.

b) Siklus 2 (Pertemuan 3 dan 4):

Siklus kedua merupakan tahap pemahaman dan penguatan nilai-nilai moral toleransi dalam Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL. Dalam kegiatan pelaksanaan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian toleransi dan contoh-contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan berdiskusi dengan siswa. Siswa masih berada dalam kelompok yang telah dibentuk pada siklus sebelumnya. Peneliti membahas lebih dalam lagi mengenai Tari *Gending Sriwijaya*, dengan mengelompokkan beberapa ragam gerak yang mewakili nilai-nilai moral yang sesuai dengan karakteristik siswa SMPN 2 Lubuklinggau. Gerak yang mengandung nilai moral toleransi ini adalah *Gerak Sembah (sembah berdiri, sembah ngeset, dan sembah penutup), Gerak Tutur Sabda*, dan *Gerak Ulur Benang*. Peneliti menayangkan video Tari *Gending Sriwijaya* dan siswa diberi tugas untuk menemukan gerak tari yang mengandung nilai toleransi. Kemudian siswa juga diberi tugas untuk mengembangkan gerak Tari *Gending Sriwijaya* yang mengandung nilai toleransi, serta mempraktikkannya sesuai dengan pemahaman dan kemampuan mereka. Selanjutnya dilakukan kegiatan observasi dan refleksi.

c) Siklus 3 (Pertemuan 5 dan 6):

Siklus ketiga pemahaman dan penguatan nilai moral tanggung jawab lanjutan dari siklus sebelumnya. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian tanggung jawab dan contoh-contoh sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dengan berdiskusi bersama siswa. Peneliti menjelaskan nama gerak yang mengandung nilai moral tanggung jawab yaitu *Gerak Tolak Arus, Gerak Siguntang Mahameru, Gerak Tabur, dan Gerak Borobudur*. Siswa masih berada dalam kelompok seperti siklus sebelumnya. Peneliti lalu menayangkan video Tari *Gending Sriwijaya* dan siswa diberi tugas untuk mengidentifikasikan gerak tari yang mengandung nilai moral tanggung jawab. Selanjutnya peneliti memberi tugas untuk mengembangkan gerak Tari *Gending Sriwijaya* yang mengandung nilai tanggung jawab, serta mempraktikkan gerak tarinya sesuai dengan pemahaman dan kemampuan mereka. Peneliti kemudian melakukan kegiatan observasi dan juga refleksi.

3. *Observation* (observasi/pengamatan)

Pengamatan merupakan proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diamati merupakan hal-hal yang telah disebutkan dalam proses pelaksanaan/tindakan. Pengamatan yang peneliti lakukan memiliki fungsi dalam mendokumentasikan proses tindakan, efek baik dari tindakan yang dituju maupun yang di luar tujuan. Peneliti selalu melakukan tahapan observasi ini pada setiap pertemuan. Dalam hal ini, ada dua yang melakukan pengamatan, antara lain: a) pengamatan yang dilakukan oleh orang lain, yaitu oleh guru mata pelajaran sebagai pendamping peneliti dan siswa serta b) pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru dalam pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *participant observer*, dimana dalam proses observasi, peneliti bertindak sebagai guru mata pelajaran dalam mengaplikasikan konsep pembelajaran, serta terlibat langsung dalam kegiatan objek yang diamati. Peneliti juga akan dibantu oleh guru mata pelajaran yaitu Ardeta, yang akan ikut mengamati siswa dan proses pembelajaran saat peneliti memberikan materi. Guru yang membantu sebagai observer ini akan sangat berguna dalam penelitian, agar peneliti tidak melewatkan hal-hal penting yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung.

4. *Reflection* (melakukan refleksi)

Refleksi dilakukan atas efek sebagai dasar dari perencanaan selanjutnya. Refleksi berhubungan dengan masa lalu, karena refleksi mengingat kembali tindakan yang tercatat dalam pengamatan. Dalam hal ini kegiatan refleksi yang peneliti lakukan merupakan sebuah rekomendasi untuk menuju tahapan siklus selanjutnya.

B. Partisipan (Subjek Penelitian) dan Lokasi Penelitian

Setelah mendapatkan data yang cukup tentang Tari *Gending Sriwijaya*, penelitian berikutnya dilakukan di SMP Negeri 2 Lubuklinggau Sumatera Selatan. Penelitian ini mengambil subjek penelitian siswa kelas VII.10 yang berjumlah 35 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Peneliti memilih kelas VII.10 karena sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik dan siswa kelas VII.10 adalah kelas yang paling sering mendapatkan keluhan dari guru-guru karena kenakalannya.

Penelitian di SMP Negeri 2 Lubuklinggau tersebut merupakan penerapan dari kajian nilai moral terhadap Tari *Gending Sriwijaya* melalui metode CTL.

C. Instrumen Penelitian

1. Variabel yang akan diteliti yaitu penguatan nilai moral melalui proses pembelajaran dan penggunaan metode CTL (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya*.
2. Indikatornya adalah Nilai-nilai moral yang terdapat dalam Tari *Gending Sriwijaya*, penguatan nilai-nilai moral melalui pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya*, dan metode CTL sebagai metode pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya*. Ada dua nilai moral yang akan diberikan kepada siswa yaitu nilai moral toleransi dan tanggung jawab. Dua nilai ini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kelas VII.10 SMP Negeri 2 Lubuklinggau yang menjadi subjek penelitian.
3. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar wawancara. Untuk mendapatkan data tentang Tari *Gending Sriwijaya*, wawancara dilakukan dengan seniman Tari *Gending Sriwijaya* dan untuk penelitian di sekolah, wawancara dilakukan dengan guru seni budaya di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Lembar observasi sumber datanya adalah proses pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* sebagai penguatan nilai moral. Untuk mengukur ketercapaian siswa digunakanlah format penilaian afektif (sikap) siswa, berdasarkan nilai-nilai moral toleransi dan tanggung jawab dalam Tari *Gending Sriwijaya* sebagai berikut.

Tabel 3.2. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator
Tari *Gending Sriwijaya*	- Sejarah Tari *Gending Sriwijaya* • Seni bagi perempuan di Sumatera Selatan - Identitas Melayu masyarakat Sumatera Selatan • Makna penyajian *tepak* sirih • Tunjuk ajar Melayu • Teori folklor - Bentuk penyajian Tari *Gending Sriwijaya* • Prosesi Tari *Gending Sriwijaya* • Ragam gerak Tari *Gending Sriwijaya* • Karakteristik gerak

	• Busana dan rias • Pola lantai • Musik pengiring
Nilai moral toleransi dan tanggung jawab	- Nilai moral dalam Tari *Gending Sriwijaya* • Sejarah Tari *Gending Sriwijaya* • Penggunaan *tepak* sirih • Karakteristik gerak Tari *Gending Sriwijaya* - Nilai moral yang dikuatkan dalam diri siswa • Analisis nilai melalui syair lagu *Gending Sriwijaya*, tunjuk ajar Melayu, dan gerak tari • Penguatan nilai moral toleransi dan tanggung jawab melalui pembelajaran
Pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya*	- Perancangan desain pembelajaran • Metode CTL - Implementasi pembelajaran • Siklus pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* - Hasil pembelajaran • Aspek afektif siswa

Tabel 3.3. Format indikator sikap berdasarkan nilai moral Tari *Gending Sriwijaya*

No	Indikator	Keterangan
1.	Toleransi	merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat. Meskipun toleransi dapat berbaur menjadi sebuah relativisme netral untuk menghindari berbagai prasangka yang menyangkut etika, toleransi pada akhirnya adalah tanda dari salah satu kehidupan yang beradab. Toleransi merupakan sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan. (Lickona, 2012, hlm. 74-75)
2.	Tanggung Jawab	kemampuan untuk memberikan respons, tanggapan, atau reaksi secara cakap. Tanggung jawab dicirikan antara lain dengan melakukan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh; mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa alasan; memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukan. Peduli adalah kesediaan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada sesama. (Lickona, 2012, hlm. 72)

Tabel 3.4. Format penilaian afektif siswa mengenai nilai moral

No	Aspek Pengamatan	Indikator
1.	Penguatan nilai moral toleransi	Siswa menunjukkan sikap menghormati guru dan teman, tidak memilih-milih teman, tidak mengejek kekurangan teman, mau membantu teman dalam kesulitan, dan mau menerima perbedaan pendapat tanpa membuat pertengkaran.

2.	Penguatan nilai moral tanggung jawab	Siswa menunjukkan sikap mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh,memperhatikan penjelasan guru dan saling membantu/bekerjasama dalam kelompok.

Tabel 3.5. Format penilaian afektif

No	Nama Siswa	Toleransi			Tanggung Jawab		
		B	Ckp	Krg	B	Ckp	Krg
1.							
2.							
3.							
Jumlah							

Tabel 3.6. Pedoman rubrik penilaian afektif siswa

Rubrik	Keterangan
Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan konsisten.	Baik
Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai konsisten.	Cukup
Menunjukkan sudah adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum konsisten.	Kurang

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam mengambil data kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2010, hlm. 309). Pengambilan data kualitatif, posisi peneliti adalah untuk menafsirkan situasi sosial budaya yang terkait dengan tempat, waktu, objek, pelaku, aktivitas, tindakan, dan kejadian-kejadian di dalam masyarakat mengenai kegiatan implementasi ke dalam penguatan nilai moral melalui pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya*. Lofland dalam Moleong (2010, hlm. 157)

mengatakan sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi (*triangulation*) yaitu sebuah perpaduan metodologi untuk memahami fenomena yang ada. Pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2010, hlm. 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Penelitian ini menggunakan dua jenis observasi, yaitu observasi partisipatif dan observasi tidak terstruktur. Dalam observasi partisipatif, keikutsertaan dalam kegiatan sehari-hari ketika proses penelitian berlangsung akan sangat penting dilakukan. Observasi tidak terstruktur yaitu, observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa saja yang akan diobservasi. Observasi partisipatif ketika melakukan pengamatan diharuskan ikut serta dan terlibat langsung terhadap sumber data, agar terjadi interaksi dan mengalami langsung pada keadaan yang sebenarnya. Peneliti melakukan observasi di kota Palembang selama 2 minggu, dari tanggal 25 Februari sampai tanggal 5 Maret 2017. Peneliti mengamati Tari *Gending Sriwijaya* sambil ikut terlibat dalam proses latihan tarinya bersama mahasiswa Universitas PGRI, dalam sebuah sanggar milik Elly Rudy, maestro Tari *Gending Sriwijaya*. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat merasakan setiap gerakan Tari *Gending Sriwijaya* dan dapat memahami nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Observasi dilakukan pada tahap awal penelitian dan saat proses penelitian.

Observasi tidak terstruktur digunakan dalam proses penelitian mengamati interaksi sosial masyarakat dan dalam lingkup sekolah saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi tidak terstruktur digunakan dalam penelitian di sekolah. Hal

ini disebabkan penelitian ini memberikan keluwesan kepada peneliti-guru untuk memperhatikan peristiwa atau aktivitas lain yang berlangsung secara bersamaan di kelas atau melibatkan diri ke dalam periode observasi dan pencatatan yang singkat, namun padat (Hubbart & Power dalam Mertler, 2011, hlm. 194). Observasi tidak terstruktur digunakan saat pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* di SMP Negeri 2 Lubuklinggau. Peneliti melakukan observasi di sekolah mulai dari tanggal 6 Maret 2017 sampai tanggal 21 Maret 2017. Pada rencana tahap awal, peneliti memberikan rangsangan kepada siswa melalui presentasi menggunakan media *powerpoint* tentang nilai moral yang ada dalam Tari *Gending Sriwijaya*. Peneliti mengamati kegiatan apresiasi yang dilakukan siswa, sehingga setelah kegiatan ini berlangsung dapat direncanakan kegiatan selanjutnya sesuai dengan hasil pengamatan yang diperoleh.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2010, hlm. 317) mendefinisikan interview sebagai berikut. "*a meeting of two persons to exchange information and ide through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. (Sugiyono, 2010, hlm. 317)

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur peneliti menyiapkan instrumen penelitian terlebih dahulu berupa pertanyaan tertulis sebelum melakukan wawancara. Kemudian wawancara tidak terstruktur dapat terjadi secara spontan, karena dilakukan peneliti dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang dapat membantu peneliti mengumpulkan infomasi tentang penelitian yang akan dilakukan.

a. Wawancara pertama, dilakukan dengan budayawan Sumatera Selatan, Erwan Suryanegara, pada tanggal 18 Februari 2017. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mengetahui tentang sejarah dan latar belakang penciptaan Tari *Gending Sriwijaya*.
b. Wawancara kedua, dilakukan dengan penari Tari *Gending Sriwijaya*, Elly Rudy, pada tanggal 26 Februari 2017 di sanggar miliknya. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mengetahui sejarah dan latar belakang Tari *Gending Sriwijaya*, ragam gerak Tari *Gending Sriwijaya*, makna syair Tari *Gending Sriwijaya*, pola lantai tari, busana tari, dan musik pengiring tari.
c. Wawancara ketiga, dilakukan dengan guru seni budaya SMP Negeri 2 Lubuklinggau yaitu Ardeta Hartiasih, S.Pd. pada tanggal 2 Maret 2017. Wawancara dilakukan peneliti untuk mengetahui pembelajaran seni di sekolah, cara guru mengajar dan metode yang digunakan, serta respon siswa terhadap pembelajaran tari yang diberikan oleh guru, kemudian peneliti berdiskusi tentang kurikulum, RPP, dan silabus yang digunakan di sekolah.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010, hlm. 329).

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dalam mengumpulkan dokumen-dokumen baik berupa foto, catatan resmi, catatan harian, dan video. Alat yang digunakan berupa kamera handphone, dikarenakan data dikumpulkan secara runtut pada saat observasi dan wawancara, sehingga catatan harian harus selalu dibawa saat proses penelitian berlangsung. Alat bantu yang digunakan adalah buku dan alat tulis. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi

melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian, seperti pembelajaran di SMP Negeri 2 Lubuklinggau, Etnokoreologi, folklor, dan unsur-unsur atau materi Tari *Gending Sriwijaya*. Dokumen tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber diantaranya buku, jurnal, artikel, *e-book*, tesis, skripsi, dokumen kedinasan, dan sumber online lainnya yang berkenaan dengan penelitian.

4. Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang sangat populer dalam penelitian deskriptif, yang mana teknik-teknik deskriptif lazimnya dipakai untuk mengukur eksistensi dan distribusi berbagai tingkah laku atau karakteristik, yang terjadi secara alami, dan yang terakhir untuk mengukur hubungan serta besarnya hubungan-hubungan yang mungkin ada antara karakteristik, tingkah laku, kejadian, atau fenomena yang menjadi perhatian peneliti (Alwasilah, 2009, hlm. 151). Sumber data kualitatif berupa proses atau instrumentasi dalam bentuk kuesioner untuk mengkaji kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada penelitian ini angket diberikan kepada siswa saat *pretest* di awal pembelajaran pertemuan pertama dan *posttest* di akhir pembelajaran pertemuan ke enam. *Posttest* dilakukan untuk mengetahui progress tingkat pemahaman akan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *Gending Sriwijaya*, berdasarkan teks dan konteksnya sebagai penguatan nilai moral. Angket yang digunakan berbentuk skala Guttman, skala Guttman yaitu skala pengukuran yang akan didapat jawaban yang tegas, yaitu "Ya-Tidak"; "Benar-Salah"; "Pernah-Tidak Pernah"; "Positif-Negatif" dan lain-lain (Sugiyono, 2010, hlm. 139).

E. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Untuk menganalisis dua jenis data kuantitatif dan kualitatif, maka digunakan analisis sesuai dengan jenis desain penelitian yang digunakan. Jenis desain penelitian pada penelitian *mixed methods* dibagi menjadi tiga yaitu *sequential explanatory designs*, *sequential exploratory designs*, dan *concurrent triangulation designs*. Pertama, *sequential explanatory designs*, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilaksanakan dalam

dua tahap, dengan penekanan utama pada metode kuantitatif. Kedua, *sequential exploratory designs* yaitu pengumpulan data kualitatif dilakukan pertama kali dan dianalisis, kemudian data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis. Jenis *sequential exploratory* lebih menekankan pada kualitatif. Ketiga adalah *concurrent triangulation designs* (juga disebut desain integrantive atau *konvergen*) di mana peneliti secara bersamaan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, menggabungkan dalam analisis metode analisis data kuantitatif dan kualitatif, dan kemudian menafsirkan hasilnya bersama sama untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dari fenomena yang menarik.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential exploratory*, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada metode kualitatif (McMillan, 2010, hlm. 402). Sependapat dengan yang dikatakan oleh McMillan, Creswell (2010, hlm. 317-318) yaitu pada tahap pertama akan diisi dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, kemudian pengumpulan dan menganalisis data kuantitatif. Penggabungan data kuantitatif dengan data kualitatif ini biasanya didasarkan pada hasil-hasil yang telah diperoleh sebelumnya dari tahap pertama. Prioritas utama pada tahap ini lebih ditekankan pada tahap pertama, dan proses penggabungan diantara keduanya terjadi ketika peneliti menghubungkan antara analisis data kualitatif dengan pengumpulan data kuantitatif.

Pada penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan data kualitatif. Data kualitatif yang didapatkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan angket, selanjutnya dianalisis. Ada tiga praktik umum dikembangkan oleh Miles & Huberman dalam Sugiyono (2010) yang dapat digunakan dalam menganalisis data:

1. **Reduksi data**, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses reduksi juga dapat dilakukan dengan triangulasi data, yaitu melakukan pengecekan dari data yang diperoleh

melalui observasi, wawancara, dan pustaka yang ada. (Mertler, 2011, hlm. 214). Proses reduksi ini dimulai dari observasi tempat penelitian yakni Kota Palembang sebagai tempat berkembangnya Tari *Gending Sriwijaya* dan SMP Negeri 2 Lubuklinggau sebagai tempat pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* sebagai penguatan nilai-nilai moral. Wawancara dilakukan peneliti dengan seniman yang terkait dalam pelestarian Tari *Gending Sriwijaya*, kemudian peneliti menggunakan teori yang ada untuk mengkaji kembali (re-interpretasi) tari ini dari penelitian Surtia Ningsih (2013) sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan makna dan nilai dari Tari *Gending Sriwijaya.*

2. **Penyajian data**, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan chart. (Sugiyono, 2010, hlm. 341)
3. **Menarik kesimpulan (verifikasi),** penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya, sehingga validitasnya terjamin. Setelah melakukan pembelajaran kurang lebih selama 3 minggu, akan didapat sebuah kesimpulan bahwa nilai-nilai yang dikuatkan pada siswa berjalan dengan baik atau tidak. Proses yang dilakukan secara terus-menerus.

Selanjutnya, metode kuantitatif digunakan untuk menunjukkan perubahan afektif siswa dalam hasil penelitian. Cara yang dilaksanakan untuk menganalisis data kuantitatif adalah dengan melihat tingkat keberhasilan siswa dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus.

$$\boldsymbol{P = \frac{F}{N} \times 100\%}$$

Keterangan:

P = Persentase tingkat keberhasilan siswa

F = Jumlah siswa yang mampu

N = Jumlah seluruh siswa

Tabel 3.7. Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran Siswa dalam (%)

No	Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan
1.	86 – 100 %	Sangat Tinggi
2.	71 – 85 %	Tinggi
3.	56 – 70 %	Sedang
4.	41 – 55 %	Rendah
5.	< 40 %	Sangat Rendah
	Rentang 15 %	

(sumber: adaptasi dari Agip dkk, 2009, hlm. 41)

A. Sistematika Penulisan

1. BAB I, merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.
2. BAB II, merupakan landasan teori yang mengaitkan teori, konsep, dan topik penelitian serta asumsi penelitian. Bab ini memaparkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.
3. BAB III, merupakan desain penelitian. Menguraikan tentang paradigma, pendekatan, dan metode penelitian, langkah-langkah penelitian, partisipan, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.
4. BAB IV, merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang analisis temuan serta hasil analisis data Tari *Gending Sriwijaya* menggunakan *grand theory* Etnokoreologi, teori folklor, dan tunjuk ajar Melayu.
5. BAB V, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang analisis temuan serta hasil analisis data penguatan nilai-nilai moral toleransi dan tanggung jawab, melalui metode CTL dalam pembelajaran Tari *Gending Sriwijaya* di SMP Negeri 2 Lubuklinggau.

6. BAB VI, merupakan bab simpulan dan saran yang berisi tentang kesimpulan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran peneliti untuk pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian.